

KONSEP OTONOMI TUBUH DAN KEWAJIBAN JILBAB (STUDI KASUS MUSLIMAH YANG MELEPAS JILBAB)

Sabara

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalan AP. Pettarani No 72 Makassar

Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian berkenaan relasi antara konsep otonomi tubuh dan doktrin tentang kewajiban mengenakan jilbab seorang Muslimah. Fokus penelitian ini pada beberapa kasus Muslimah yang memilih untuk melepas jilbab dengan alasan konsep otonomi tubuh. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep otonomi tubuh dipahami dan kaitannya dengan pilihan melepas jilbab? Permasalahan utama tersebut terbagi ke dalam tiga sub masalah; bagaimana konstruksi konsep mereka tentang otonomi tubuh? Bagaimana pemahaman mereka mengenai relasi konsep otonomi tubuh dan pilihan melepas jilbab? Bagaimana tantangan sosial yang dialami setelah menentukan pilihan melepas jilbab? Metode penelitian dengan wawancara mendalam kepada lima informan kunci terkait tema riset, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kritis. Melepas jilbab menjadi pilihan sikap dari cara pandang mereka tentang konsep otonomi diri sebagai manusia yang memiliki kewenangan penuh atas dirinya dan pilihan-pilihan tindakannya. Konsep otonomi diri dipahami menjadi konsep otonomi seorang perempuan yang merdeka atas tubuhnya, sehingga tak perlu tertekan oleh konsep seksualitas dan sensualitas yang membayangkan- bayangi otonomi perempuan atas tubuhnya. Melepas jilbab akhirnya dipilih sebagai sikap keberpihakan terhadap otonomi tubuh. Pemakaian jilbab dipahami bukanlah sebagai ukuran moralitas dan religiusitas bahkan dipahami kewajiban jilbab sebagai bentuk tekanan terhadap kebebasan seorang perempuan. Kewajiban penenaan jilbab perlu dimaknai ulang dengan pemaknaan yang lebih substantif daripada sekadar doktrin yang bersifat normatif. Pilihan melepaskan jilbab setelah menemui penentangan dari lingkungan sosial mereka, utamanya keluarga dan komunitas (pengajian) asal mereka. Penentangan tersebut justru semakin memantapkan pilihan mereka untuk tidak mengenakan jilbab, sebagaimana dipahami secara normatif.

Kata Kunci: *Jilbab, otonomi tubuh, perempuan muslimah*

PENDAHULUAN

Jilbab sebagai busana yang wajib dikenakan Muslimah untuk menutup ketentuan aurat yang telah digariskan dalam syariat Islam telah diterima secara massif oleh sebagian besar Muslim. Perkembangan tren *fashion* jilbab dengan berbagai model, gaya, dan bahannya mendorong Muslimah untuk menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian. Penenaan jilbab sebagai kewajiban syar'i, akhirnya berpadu dengan kemodernan gaya hidup, sehingga jilbab tidak lagi dipahami pakaian kuno dan eksklusif, melainkan pakaian yang juga

mengikuti perkembangan zaman.

Setelah sebelumnya mendapatkan kontroversi, tahun 1991 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan SK Nomor 100 tahun 1991, yang intinya membolehkan penenaan jilbab di setiap lembaga pendidikan. Sejak saat itu, laju penenaan jilbab tak dapat dibendung lagi, baik di kalangan pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, wanita karier, hingga kalangan selebretis (Ahmadi dan Yohana, 2007). Penenaan jilbab sebagai busana semakin dikuatkan dengan masuknya jilbab sebagai bagian dari mode berbusana, yang bahkan menempati ruang khusus dalam

perkembangan dunia *fashion* di Indonesia, khususnya pasca dekade 2000-an.

Gejala Islamisasi di Indonesia pada dekade 2000-an oleh Fealy (dalam Fealy dan White, 2012) dengan peningkatan jumlah masjid dan jamaahnya yang meningkat tajam, sebagaimana popularitas pakaian Islami dan penggunaan simbol-simbol, serta ekspresi bahasa Islami di media maupun tempat-tempat umum. Fenomena penguatan kesadaran keagamaan dengan istilah “hijrah” yang cukup tren semakin menguatkan massifikasi pengenaan jilbab oleh Muslimah dari semua kalangan sebagai penegasan akan identitas dan simbol keislaman.

Kondisi ini memunculkan kelompok muslim “baru”, yang kemudian oleh Ibrahim dalam Rahayu (2016), dijelaskan dengan maraknya segala sesuatu yang dikaitkan dengan identitas keislaman tersebut. Misalnya, iklan dan industri jasa yang menawarkan wisata religius, umroh bersama kiai terkenal, berdirinya sekolah-sekolah Islam yang mahal, kafe khusus muslim, menjamurnya konter-konter berlabel *Exclusive Moslem Fashion*, maraknya penerbitan majalah dan sastra Islam. Dalam hal ini Ibrahim sampai pada simpulan, ada ideologi yang sedang ditanamkan, yaitu beragama tapi tetap trendi, atau biar religius tapi tetap modis.

Jilbab kini menjadi perbincangan yang tidak asing lagi di kalangan para wanita Muslim. Hasil riset pada 2016 menunjukkan, perbincangan dengan topik jilbab di *Twitter* per hari mencapai 5.447, sementara untuk topik mengenai topi dan kemeja masing-masing 5.295 dan 3.513 kali per-hari (Rahayu dan Fathonah, 2016). Hal ini menunjukkan, pengenaan jilbab benar-benar menjadi tren arus utama yang kemudian diberi pemaknaan bukan hanya sebagai pakaian wajib tapi sebagai identitas dan

simbol ideologi keislaman. Hampir jarang ditemukan adanya seorang Muslimah di ruang publik tidak mengenakan jilbab, utamanya siswi dan mahasiswi bahkan di sekolah dan kampus umum.

Mengapa seorang perempuan harus mengenakan jilbab? Fadhlullah (2000), mengatakan, perempuan cenderung menjadi objek seks, baik karena struktur psikologis maupun pendidikan sosial yang diterimanya, dibandingkan pria. Hal ini karena *sex appeal* yang dimiliki perempuan dalam penampilan fisik tubuhnya dapat memicu rangsangan pada pria hingga merubah perempuan sebagai objek seks dalam realita menjadi fantasi seks, dan hal itu tidak berlaku secara umum bagi wanita yang melihat pria, karena pria sebagai objek seks dalam realita tidak lantas menjadi fantasi seks dalam pikiran perempuan.

Hal tersebutlah yang kemudian diduga menjadikan Islam mewajibkan hijab atas wanita dan bukan atas pria, meski pada dasarnya pria juga merupakan objek seks dalam realita. Perspektif seksualitas bagi pria dalam memandang wanita juga ditegaskan Melliana (2013), tubuh perempuan dianggap seksi dan menggairahkan oleh laki-laki, karena selalu dikaitkan dengan seks.

Memahami jilbab dalam perspektif kajian tubuh, yaitu memahami simbol dalam tubuh sebagai sesuatu yang disampaikan tetapi sekaligus yang disembunyikan. Karena itu, dapat dikatakan, tubuh manusia yang awalnya adalah tubuh alami (*natural body*), kemudian beralih dan dibentuk menjadi tubuh sosial. Segala sesuatu melambangkan tubuh, dan tubuh merupakan simbol bagi segala sesuatu. Tubuh terbelah menjadi *the self (individual body)* dan *the society (the body politics)*. Tubuh sebagai fisik dibangun melalui praktek konsumsi. Tubuh tidak lagi menjadi natural setelah mengalami

eksploitasi. Menurut catatan Rogers dalam Syahputra (2016), tubuh mengalami suatu eksploitasi. sejak industri menjadi peradaban baru manusia pada era renaissance yang melahirkan modernitas. Tubuh tidak sepenuhnya otonom, tetapi di bawah satu kendali dan kontrol yang bersifat individual, spesifik dan terikat ruang dan waktu.

Kewajiban pengenalan jilbab bagi perempuan Muslimah oleh sebagian kalangan dianggap sebagai sebuah proses deotonomisasi perempuan atas tubuhnya sendiri. Dalam studi otonomi tubuh, tubuh perempuan dianggap otonom, maka penggunaan *make up* dan pemilihan pakaian semuanya terlibat dalam pemaknaan tubuh perempuan (Bendeicta, 2011).

Berdasarkan atas pemikiran dan pemaknaan ulang atas otonomi tubuhnya ada beberapa Muslimah yang sebelumnya mengenakan jilbab kemudian memilih untuk melepaskan jilbabnya. Pada 2017, publik sempat dibuat heboh dengan keputusan Rina Nose, seorang artis yang sebelumnya dikenal mengenakan jilbab kemudian melepaskan jilbabnya. Keputusan ini menuai pro dan kontra di tengah publik, tak sedikit yang menghujat atau pun membela keputusan Rina Nose tersebut.

Sikap melepaskan jilbab yang didasarkan pada pandangan kritis, khususnya pandangan tentang otonomi tubuh perempuan, merupakan antitesa dari tren massifikasi pemakaian jilbab sebagai kewajiban *syar'i* seorang Muslimah. Fenomena ini tidak massif namun menjadi "sisi lain" dari kecenderungan keberagaman khususnya generasi milenial. Pilihan sikap untuk melepaskan jilbab di tengah arus besar fenomena "hijrah" merupakan pilihan yang tidak populis dan cenderung menuai kontroversi. Hal tersebutlah yang menarik peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam

tentang fenomena beberapa Muslimah yang memilih tidak lagi mengenakan jilbab atau busana Muslimah dalam keseharian mereka, setelah sebelumnya mereka mengenyakannya secara taat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana pandangan mereka tentang konsep otonomi tubuh? 2) Bagaimana proses pergolakan batin yang memengaruhi pilihan mereka dalam melepas jilbab? 3) Bagaimana tantangan sosial yang mereka hadapi setelah mengambil keputusan melepas jilbab tersebut?

Konsep Otonomi Tubuh

Konsep otonomi tubuh berakar pada konsep otonomi diri sebagai subjek sebagaimana yang digagas oleh filsafat eksistensialisme. Menurut filsafat eksistensialisme (Gunarsa, 1996), manusia bertindak atas dasar pandangan terhadap realitasnya sendiri yang subyektif bukan karena realitas yang obyektif di luar dirinya. Setiap pribadi bertanggungjawab terhadap perbuatan-perbuatannya sendiri dan kehidupan yang bermakna harus terhindar sejauh mungkin dari ancaman, baik fisik maupun psikis.

Konsep otonomi diri sebagai subjek berkembang menjadi konsep otonomi atas tubuh sebagai subjek yang berkuasa atas diri secara independen tanpa intervensi dan kuasa dari pihak mana pun. Kajian otonomi tubuh adalah anti tesa dari apa yang dikatakan oleh Foucault (2016), tubuh senantiasa menjadi objek kuasa. Menurut Foucault, tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi untuk menjadi patuh. Tubuh senantiasa menjadi sasaran kuasa dalam artian anatomic-metafisik maupun dalam artian teknik-politis.

Kajian otonomi tubuh dalam pembahasan ini secara spesifik berfokus pada

wacana otonomi tubuh perempuan sebagai subjek yang otonom atas dirinya dan lepas dari struktur kuasa sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan yang mengkooptasi tubuh perempuan sebagai objek dan memosisikan laki-laki sebagai subjek (Benedicta, 2011). Otonomi tubuh, khususnya pada perempuan, adalah upaya sistematis-berkelanjutan dari setiap perempuan untuk mau dan mampu menjadikan tubuhnya sendiri otonom, utuh dari penjajahan siapa dan pihak mana pun dan di mata siapa pun.

Upaya ini membutuhkan pemaknaan akan nilai-nilai hidup dan makna eksistensi diri perempuan itu sendiri, sehingga dirinya bebas menentukan dan independen untuk menerjemahkan realitas yang dihadapinya. Kemerdekaan dan otonomi tubuh perempuan harus dilakukan bersamaan dengan upaya perempuan memaknai eksistensi dirinya di tengah gerusan dan gempuran berbagai gempuran kepentingan di luar tubuh perempuan. Otonomi atas tubuh perempuan selalu berhubungan dengan kekuasaan. Seorang perempuan dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya (Benedicta, 2011).

Konsep Jilbab

Kata jilbab merupakan kosa kata bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *jalaabiib* yang artinya pakaian yang luas. Artinya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan (Guindi, 2006). Secara fisik, jilbab adalah kain penutup tubuh perempuan, utamanya kain yang menutup bagian kepala hingga bagian rambut dan leher hingga dada menjadi tak tampak.

Menurut Fadhlullah (2000) Jilbab memiliki dua dimensi, yaitu materi dan ruhani, jilbab materi berupa penutupan tubuh. Sedangkan jilbab ruhani adalah kondisi di mana perempuan di tengah kehidupan masyarakat tidak berusaha tampil dengan dandanan yang menarik perhatian, dalam artian bahwa jilbab ruhani ini adalah pencegah dari penyimpangan dan kemerosotan akhlak dan perilaku. Kedua dimensi ini dikatakan saling terikat dan memengaruhi, jilbab materi berfungsi sebagai imunitas atau kekebalan yang bersifat preventif sehingga jilbab ruhani pun akan terjaga seiring dengan terjaganya jilbab materi.

Perspektif berbeda disampaikan Yulikhah (2016), jilbab merupakan produk budaya yang diperkuat dengan anjuran Agama dengan alasan untuk perlindungan atau kemashlahatan, namun jilbab tidak bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk mengukur tingkat religiusitas dan moralitas seseorang. Pemakai jilbab bukanlah jaminan adalah perempuan salehah, demikian sebaliknya perempuan yang tidak memakai jilbab tak bisa dijustifikasi sebagai bukan perempuan shalehah. Hal ini karena jilbab tidak identik dengan kesalehan dan ketakwaan seseorang konstruksi sosial yang memberikan "label" pada jilbab.

Pendapat Yulikhah tentu saja berbeda dengan pendapat *mainstream* tentang jilbab yang dimaknai sebagai pakaian yang secara normatif wajib dikenakan oleh seorang muslimah dan menjadi penciri identitas esensial ke-muslimah-an. Pandangan ini menimbulkan anggapan, Muslimah yang tidak mengenakan jilbab adalah Muslimah yang tidak patuh pada aturan normatif agama. Jilbab secara sosiologis tak bisa dinafikan terkadang dijadikan dalih bagi pengekangan atas kebebasan perempuan.

Namun, tak bisa dipungkiri pula fakta sebaliknya, mengenakan jilbab dimaknai sebagai bentuk perlawanan dan pembebasan. Trinh T. Minha (1988), menyebutkan, jika tindakan membuka jilbab memiliki potensi pembebasan, demikian pula halnya dengan tindakan menggunakan jilbab. Hal tersebut tergantung konteks dimana tindakan tersebut dilakukan, dengan kata lain menurut Minha, tindakan tersebut tergantung pada bagaimana dan di mana perempuan melihat dominasi.

Pandangan tentang Konsep Otonomi Tubuh

Berdasarkan wawancara dengan lima informan dalam penelitian ini, kesemuanya menitikberatkan pandangan mereka tentang pemberontakan atas cara pandang terhadap tubuh perempuan yang selalu diposisikan sebagai objek seksualitas *an sich*, yang menurut mereka, adalah warisan budaya patriarki yang mensubordinasi posisi perempuan di hadapan laki-laki.

Menurut Irma (26), seorang Magister Hukum pada salah satu kampus swasta, bahwa sejatinya laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang setara dalam otonomi sebagai manusia. Hanya saja, kultur patriarki yang kemudian membuat relasi kedua gender menjadi berbeda, di mana laki-laki berposisi sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Hal ini membuat laki-laki memandang tubuh perempuan dalam perspektif kelaki-lakian, maka hadirilah perspektif tentang tubuh perempuan semata sebagai realitas yang seksis dan erotis.

Pandangan ini membuat perempuan menjadi tidak otonomi atas tubuhnya di ruang publik bahkan hingga ruang domestik perempuan selalu dituntut untuk merawat tubuhnya demi kepentingan hasrat seksualitas suami. Sejatinya menurut Irma, tubuh perempuan harus dihargai sebagai hak

otonomi dirinya sebagai manusia yang merdeka sama dengan laki-laki. Menurut Irma, jika kita mengakui kesetaraan otonomi dan hak laki-laki dan perempuan, maka kita harus juga mengakui kesetaraan dalam otonomi pada masing-masing tubuh, sehingga memandang tubuh perempuan sebagai objek seks *an sich* berarti sama saja mereduksi kemerdekaan dan kesetaraan perempuan sebagai manusia yang otonom. Pandangan normativitas agama dan budaya tidak boleh menjadi dalih untuk memenjara hak otonomi seorang perempuan atas seluruh diri termasuk tubuhnya.

Pandangan senada disampaikan Ayu (25), seorang sarjana komputer dari sebuah perguruan tinggi swasta. Menurut Ayu, normativitas agama dan pranata kebudayaan membuat perempuan terjebak pada deotonomisasi diri termasuk atas tubuhnya. Hal yang sama juga disebabkan kungkungan kapitalisme yang secara halus menggiring perempuan untuk tampil seksi. Demi keluar dari semua itu, perempuan harus menyadari otonomi atas dirinya sebagai makhluk yang independen, setara, dan kreatif. Agama, budaya, dan mitos kecantikan selalu menjadi jerat-jerat sosial yang mendeotonomisasi kuasa perempuan atas tubuhnya. Akhirnya kesemua itu bermuara pada perspektif memosisikan tubuh perempuan sebagai objek seksual yang sensual.

Ayu menggunakan dalil agama yang menyatakan kewajiban laki-laki untuk menundukkan pandangannya sebagai perintah kepada laki-laki untuk menundukkan "ego patriarkinya" dalam memandang tubuh perempuan. Tundukkan pandangan tidak hanya secara simbolis, tapi lebih pada substansi menundukkan cara pandang yang sensual dalam melihat tubuh perempuan. Memandang tubuh perempuan sebagai objek seksual membuat perempuan

terbatasi ruang gerak dan ruang kreatifnya baik dalam sektor domestik terlebih pada sektor publik. Perempuan harus menyadari hak otonomi dirinya sebagai manusia yang setara dengan laki-laki, dan sebaliknya, laki-laki harus menghargai hal tersebut dengan “menundukkan pandangannya” sebagai bentuk pengakuan atas kesetaraan gender.

Riska (26), seorang mahasiswa magister di salah satu perguruan tinggi negeri, memandang, otonomi tubuh perempuan berdasarkan perspektif agama. Menurut Riska, selama ini kita disajikan cara pandang agama yang patriarki sentris, padahal sangat jelas dalam teks kitab suci pengakuan akan kesetaraan gender bahwa laki-laki dan perempuan adalah relasi *partnership* bukan relasi patron-klien. Kesetaraan ini berlaku pada semua aspek relasi sosial antara keduanya, karena keduanya punya hak otonomi yang setara sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan.

Oleh karena itu, menurut Riska, cara pandang tafsir agama yang patriarki sentris harus dibongkar dan dibangun tafsir baru yang lebih merepresentasikan kesetaraan tersebut. Hak otonomi perempuan berlaku dalam ruang domestik maupun publik, domestifikasi perempuan dengan membatasi ruang mereka di publik berarti mereduksi konsep kesetaraan gender yang menjadi inti substantif ajaran agama. Demikian pula dengan hak otonomi tubuh, Tuhan tidak menciptakan perempuan sebagai pemuas laki-laki, sehingga cara pandang sensual yang mereduksi tubuh perempuan sebagai objek seks semata harus direkonstruksi dengan memandang tubuh perempuan sebagai subjek yang otonom dan sakral.

Sakralitas atas tubuh perempuan menandakan kesucian tubuh bukan pada ketertutupan dan pembatasan, melainkan penghargaan pada hak-hak atas ruang gerak

dan kreativitas yang setara dengan laki-laki dan cara pandang sensual dalam memandang tubuh perempuan akan mereduksi sakralitas tersebut.

Maya (28), seorang mahasiswa magister bidang pendidikan, berpijak pada perspektif filosofis dalam memandang konsep otonomi tubuh perempuan. Menurut Maya, semuanya berawal dari pandangan oposisi biner dengan mendikotomikan laki-laki sebagai makhluk yang rasional dan perempuan sebagai makhluk emosional, laki-laki dengan tubuh perkasa dan perempuan dipandang sebagai tubuh yang sensual. Dikotomi ini berimbas pada subordinasi perempuan dari aspek fisik, psikologis, hingga sosio-kultur. Hal ini membuat otonomi diri perempuan menjadi tak berdaya sehingga hak-hak otonomi dirinya dari semua aspek menjadi tereduksi.

Konsep otonomi diri adalah meretas seluruh pendikotomian tersebut sehingga tercapai otonomi dan kesetaraan perempuan di hadapan laki-laki. Tubuh perempuan bukan harus ditutupi dan ruang gerak perempuan bukan untuk dibatasi. Tubuh perempuan tidak boleh menjadi penjara atas nilai otonominya, sehingga perempuan harus merdeka atas tubuhnya dan merayakan kemerdekaan tersebut dengan tidak harus menutupinya. Seperti apa pun perempuan menutup tubuhnya dengan hijab, jika cara pandang dikotomik masih bermain tetap tak membebaskan perempuan sebagai objek dari laki-laki. Oleh karena itu, menurut Maya, otonomi tubuh harus dipahami sebagai paradigma dalam membangun kesadaran akan independensi seorang perempuan dengan tidak memandang tubuh perempuan dengan nalar dan kuasa kultur patriarki yang dikotomik.

Perspektif lain namun dengan penekanan yang sama disampaikan Arni

(26), seorang sarjana ilmu sosial dari sebuah perguruan tinggi negeri. Arni menyatakan, cara pandang sensual dan seksual dalam memandang tubuh perempuan merupakan bentuk tekanan sosial atas otonomi perempuan sebagai individu. Kedua cara pandang tersebut membayangkan kemerdekaan perempuan atas tubuh dan ruang gerak pada ranah sosiologis.

Ruang sosial yang mendeotonomisasi perempuan adalah warisan kultur patriarki yang sangat dehumanis terhadap perempuan. Perlawanan perempuan, kata Arni, adalah sebuah kemestian demi merebut kemerdekaan hak atas otonomi diri dan tubuhnya, yang dengan itu perempuan menjadi memiliki ruang yang bebas dan lebih kreatif baik pada sektor publik maupun domestik. Melepas jilbab yang dianggap simbol pemasungan atas otonomi tubuh perempuan adalah salah satu jalan perlawanan menuntut hak atas otonomi tubuh tersebut.

Beranjak dari perspektif masing-masing, paparan kelima informan menunjukkan kesamaan perspektif tentang otonomi tubuh sebagai representasi otonomi diri sebagai manusia yang setara dengan laki-laki. Atas dasar pandangan tersebut, kelima informan mendekonstruksi cara pandang mereka tentang normativitas jilbab sebagai pakaian wajib bagi Muslimah. Pandangan tersebut *vis a vis* dengan pandangan *mainstream* tentang jilbab dalam prespektif hukum Islam. Menghakimi jilbab sebagai bentuk kekangan atas otonomi tubuh dan tendensi kultur patriarki dibaliknya harus ditilik secara kritis, karena tak sedikit juga Muslimah yang mengenakan jilbab dan memahaminya bukan sebagai “penjara” atas tubuh dan kebebasan.

Rahnavard (2003) menyatakan, hijab (jilbab) adalah *icon* penyelamat perempuan dan laki-laki dari proses dehumanisasi,

degenerasi, dan degradasi. Dehumanisasi diwujudkan dalam bentuk eksploitasi dan komodifikasi daya tarik tubuh perempuan sebagai objek seksualitas. Oleh karenanya, perlu perbandingan pandangan yang lebih adil dalam mendedah jilbab tidak hanya berupa penghakiman yang bersifat sepihak dan bukan pula penerimaan sepihak secara dogmatik akan normativitas hijab yang pada prakteknya kerap menjadi alasan untuk mengekang kebebasan perempuan.

Pergolakan Batin dan Pilihan Melepas Jilbab

Kelima informan semuanya berlatar belakang aktivis dan penggiat kelompok kajian maupun gerakan Islam yang sangat identik dengan ketaatan normatif dalam beragama. Di antaranya dengan mengenakan hijab secara *syar'i* dengan mengenakan jilbab yang menutup darikepalahingga terulur nyaris ke seluruh tubuh. Melalui sebuah proses refleksi pemikiran serta pergulatan batin yang cukup “dramatik” hingga akhirnya mereka memutuskan untuk secara terang-terangan melepas jilbab yang selama ini menutupi bagian kepaladan tubuh mereka di ruang publik. Melepas jilbab diyakini sebagai epifani atau titik balik kesadaran mereka atas identitas primordial keperempuanan mereka yang secara realitas terpasung oleh kultur patriarki yang berkedok agama maupun ideologi kapitalisme.

Melepas jilbab dipahami sebagai perayaan atas kebebasan dan anti klimaks atas apa yang disebut sebagai keterpasungan otonomi tubuh. Kelima informan melalui proses permenungan hingga bertahun-tahun untuk sampai pada kesimpulan dan pilihan mereka untuk melepas jilbab. Pergulatan batin dan permenungan yang panjang inilah yang membuat mereka semakin mantap

untuk memutuskan melepas jilbab mereka meski menandai kontroversi dan penentangan dari lingkungan sekitar.

Kelima informan menolak jika dikatakan pilihan tindakan mereka adalah bentuk perlawanan terhadap agama, bagi mereka yang dilawan adalah tafsir atas agama yang sangat patriarki sentris dalam memosisikan perempuan menjadi objek yang subordinat. Melepas jilbab, menurut kelima informan, bukanlah perlawanan atas kewajiban agama, karena bagi mereka mengenakan jilbab bukanlah kewajiban agama. Secara normatif, kelima informan mengakui masih rutin menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim seperti salat dan puasa. Ketaatan pada syariat Islam bukan ditunjukkan dengan menutup tubuh sebagaimana yang dipahami dengan hijab *syar'i*, melainkan menjaga moralitas dan kesopanan dan memperjuangkan nilai substantif dari agama yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di ruang publik maupun domestik.

Irma menceritakan pergulatan batinnya sampai ia mantap memutuskan untuk melepas jilbab yang selama ini ia kenakan. Berlatar belakang pendidikan dari madrasah mulai dari jenjang Ibtidaiyah hingga Aliyah, aktif di kelompok kajian Islam sejak Aliyah hingga mahasiswa membuat Irma tampil sebagai seorang Muslimah yang konsisten berbusana Muslimah.

Latar belakang keluarga yang agamis dan penekanan dari orangtua juga mengondisikan Irma untuk selalu tampil dengan jilbab dan busana Muslimah yang menutupi seluruh tubuhnya. Titik balik yang dialami oleh Irma ketika ia mulai menyadari bahwa selama ini ia mengenakan jilbab bukan karena kesadaran melainkan keterpaksaan untuk mengikuti aturan

sekolah, perintah orangtua yang konservatif dan lingkungan sosial yang mengondisikan.

Pergulatan pemikiran membuat Irma kemudian sampai pada kesimpulan bahwa selama ini ia mengenakan jilbab karena kesadaran semu yang membuat ia merasa tidak merdeka atas tubuhnya. Irma menyadari bahwa selama ini doktrin tentang kewajiban mengenakan jilbab bagi seorang Muslimah tidak pernah ia bisa terima sepenuh hati, karena selalu menggajal dalam pikiran dia bahwa kewajiban mengenakan jilbab atau berhijab adalah bentuk penguasaan atau hegemoni atas tubuh perempuan.

Hegemoni tersebut berlindung pada dalih simbolik bahwa Muslimah yang baik adalah Muslimah yang mengenakan jilbab secara *syar'i*. Sedangkan bagi Irma antara jilbab dan moralitas adalah dua hal yang terpisah, jilbab bukan jaminan akan moralitas demikian pula sebaliknya Muslimah yang tak berjilbab bukanlah perempuan yang amoral. Pergulatan pemikiran dan batin yang cukup lama ditunjang oleh refleksi atas buku-buku filsafat dan feminisme yang ia baca membuat ia semakin mantap untuk melepas jilbabnya secara terbuka dan memposting di akun facebooknya. Irma membutuhkan waktu hingga ia menempuh jenjang magister untuk benar-benar berani melakukan hal tersebut.

Refleksi dan pergulatan batin yang dialami oleh Ayu ketika menjadi jurnalis dan aktif dalam gerakan feminis. Latar belakang Ayu awalnya sebagai pegiat pada sebuah organisasi Islam yang ia geluti sejak SMA. Keaktifan Ayu di organisasi tersebut, karena latar belakang keluarganya yang juga kader dari organisasi Islam tersebut. Hal ini membuat Ayu tampil dengan busana Muslimah, sebagaimana diajarkan organisasinya. Aktif membaca dan terlibat

dalam gerakan feminis menjadi titik balik Ayu untuk merekonstruksi kembali perspektif keagamaan dia, khususnya berkenaan posisi perempuan dalam Islam.

Teori feminis yang ia baca “menggiring” untuk menyadari, bahwa betapa agama, budaya, dan kapitalisme telah menghegemoni nalar perempuan untuk tampil sebagaimana bentukan nilai yang dikonstruksi. Ayu sampai pada kesadaran, perempuan haruslah menjadi dirinya dan memakai busana yang ia merasa nyaman untuk mengenakannya tanpa tekanan dari mana pun, termasuk tekanan dari perspektif seksualitas yang membayangkan pandangan laki-laki atas tubuh perempuan.

Jilbab menurut Ayu memasung kebebasan perempuan atas nama nilai agama dan moralitas dan kapitalisme memasung perempuan atas nama mitos kecantikan. Melalui proses pergulatan pemikiran dan batin selama lebih kurang 4 tahun membuat Ayu akhirnya memutuskan melepas jilbab. Proses tersebut ia lakukan secara bertahap mulai dari mengenakan jilbab dengan ukuran yang lebih kecil, mengganti pengenaan rok dengan celana jeans, hingga akhirnya benar-benar meninggalkan pengenaan hijab “*syar’i*”, yang baginya hanyalah sebuah mitos. Menjadi Muslimah yang baik, menurut Ayu, adalah bagaimana menjaga hubungan personal dengan Allah sebagai hamba yang taat dalam ibadah, dan penekanan yang tak kalah penting, menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, dan mengenakan jilbab bagi Ayu tidak termasuk bagian dari keduanya.

Berlatar belakang aktivis kelompok dakwah Islam melalui Rohis (Kerohanian Islam) di SMA dan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) ketika kuliah, bahkan sempat menjadi *murabbiyah* (mentor) di kelompoknya, membuat Riska selalu tampil

mengenakan busana tertutup, bahkan sempat mengenakan cadar. Selama menjadi aktivis di lembaga dakwah yang berafiliasi pada satu kelompok Islam yang cukup puritan, membuat Riska terlarang untuk membaca buku-buku yang berbeda dengan *manhaj* kelompoknya. Riska akhirnya memegang teguh pandangan, seorang Muslimah haruslah tampil dengan busana serba tertutup untuk melindungi dirinya dari pandangan laki-laki.

Riska mulai berontak terhadap keyakinan tersebut ketika berani membaca buku-buku keislaman yang membuka cakrawala berpikirnya tentang Islam yang selama ini ia pahami. Buku-buku yang ia baca membuat ia lantas merenungi, bahwa ada yang salah dengan konservatisme keagamaan yang selama ini ia anut. Perlahan tapi pasti, Riska semakin terpengaruh dengan bacaannya tersebut, dan akhirnya memutuskan keluar dari gerakan dakwah yang selama ini digeluti.

Riska mulai meninggalkan konservatisme dan kecenderungan beragama yang puritan hingga sampai padatnya anti klimaks dengan mengubah tampilannya 180 derajat. Yang tadinya mengenakan busana serba tertutup, menjadi tidak mengenakan jilbab. Menurut Riska, betapa selama ini dia terpenjara dengan cara pandang tafsir agama yang patriarki sentris, membuat ia berontak dan memutuskan untuk mengikuti cara pandang tafsir keagamaan yang lebih fleksibel dan menghargai hak-hak kebebasan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Riska membutuhkan waktu pergulatan pemikiran dan batin selama lebih kurang 3 tahun untuk benar-benar sampai pada kesimpulan tersebut, yang akhirnya ia nyatakan dengan tidak lagi mengenakan jilbab sebagai pakaian kesehariannya.

Hampir sama dengan Riska, Maya sejak

SMA aktif dalam kelompok dakwah puritan sejak SMA hingga kuliah melalui Rohis dan LDK. Di kelompok dakwah yang ia ikuti diharamkan bagi kader-kadernya untuk membaca buku-buku filsafat, yang menurut *murabbi* dan *murabbiyahnya* akan merusak keimanan. Awalnya, Maya percaya dengan doktrin tersebut sampai di suatu waktu di akhir studi sarjananya ia mencoba untuk belajar filsafat melalui diskusi-diskusi hingga membaca secara intensif buku-buku filsafat yang membuat ia menyadari, bahwa filsafat telah membuat ia terbebas dari kungkungan konservatisme dan puritanisme dalam berislam.

Seiring intensifnya Maya menggeluti diskursus filsafat, membuat ia perlahan meninggalkan kelompok dakwah yang selama ini ia ikuti. Pergulatan batin dan refleksi filosofis mengantarkan Maya menyadari posisinya sebagai perempuan sebagaimana laki-laki adalah juga makhluk yang rasional. Hal ini meniscayakan kesetaraan antara keduanya. Konservatisme beragama disebabkan oleh pandangan keagamaan yang irasional, sehingga memosisikan perempuan secara irasional pula yang berefek pada subordinasi posisi perempuan atas laki-laki.

Subordinasi perempuan meliputi aspek fisik, psikologis hingga sosio-kultur diantaranya melalui simbol jilbab sebagai perwujudan subordinasi tersebut. Menurut Maya perintah jilbab mestilah ditafsirkan ulang dalam konteks kekinian dan perintah tersebut harus dipahami dalam konteks kultur Arab masa jahiliyah. Refleksi filosofis dan pergulatan batin selama 4 tahun yang ia alami membuat Maya memutuskan untuk melepas jilbab sebagai bentuk yang ia sebut sebagai “proklamasi” kemerdekaannya sebagai seorang perempuan. Untuk sampai pada pilihan tersebut, Maya mengakui ada

pengalaman dramatik yang ia rasakan, mengingat doktrin yang melekat selama ini. Namun rasionalitasnya, membuat Maya mantap memutuskan pilihan tersebut, dan kemudian meninggalkan cara pandang lamanya tentang Islam.

Pengalaman berbeda dialami Arni. Proses yang Arni lalui lebih banyak dipengaruhi oleh bacaan sejak ia memutuskan untuk mengenakan jilbab hingga ia melepaskannya. Meski Arni sempat bergabung pada salah satu organisasi mahasiswa Islam, namun ia lebih aktif berkulat dengan bacaan daripada keaktifan dalam gerakan dan kajian. Refleksi Arni bermula sebagai mahasiswa dari disiplin ilmu sosial, membuat ia merasakan ada perbedaan paradoks yang ia rasakan antara buku-buku Islam yang ia baca dengan disiplin ilmu sosial yang ia geluti. Arni menjadikan *basic* ilmu sosialnya sebagai *starting* dalam titik baliknya memahami doktrin jilbab dalam Islam.

Wacana sosial dari perspektif feminisme yang membuat ia berdialektika dengan keyakinannya sendiri tentang doktrin jilbab bagi Muslimah. Berdasarkan perspektif sosiologi feminis yang ia geluti, membuat Arni berkesimpulan, selama ini ia terjebak pada cara pandang keberagamaan yang ortodoks, karena meyakini pandangan yang cenderung mendomestifikasi otonomi perempuan diantaranya dengan kewajiban menutup hampir seluruh tubuhnya.

Hal ini baginya merupakan isyarat atas pemasangan kebebasan perempuan dalam ruang-ruang sosiologis yang membelenggu kreativitas dan kemajuan perempuan karena perempuan dipandang sebagai objek seksual *an sich*. Selama 3 tahun ia mengalami proses dialektika tersebut hingga ia memutuskan untuk menanggalkan jilbabnya demi meraih apa yang ia sebut sebagai kebebasan untuk

berkreativitas dan mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki.

Pergulatan batin yang ia rasakan adalah benturan antara keyakinan sebagai sebagai seorang Muslimah dan kenyataan ia sebagai seorang perempuan. Ketakutan melanggar ketaatan dalam beragama berada dalam paradoks batin yang menurut dia cukup dramatik. Keputusannya untuk benar-benar melepas jilbab ketika ia menyatakan bahwa pemikirannya telah benar-benar berhasil meyakinkan dirinya bahwa kewajiban mengenakan jilbab bukanlah perintah mutlak dari agama.

Kelima informan melalui fase pergeseran epistemologis dalam memahami tafsir agama dari konservatisme ke liberalisme. Pergulatan batin yang dialami diwarnai sebagai proses pergulatan intelektual berdasarkan refleksi kritis yang berpijak pada sumber bacaan dan permenungan kritis tentang perempuan dalam ajaran Islam yang mereka pahami. Kemantapan untuk melepaskan jilbab dicapai, setelah benar-benar meyakini bahwa mengenakan jilbab bukanlah kewajiban mutlak seorang Muslimah, bahkan jilbab dipahami telah tereduksi sebagai simbol pemasungan atas kebebasan dan menjadikan subordinasi atas diri dan tubuh perempuan.

Pengalaman pergulatan batin dan titik balik dari kelima informan memberikan gambaran sebuah antitesa dari fenomena hijrah yang sedang massif dipropagandakan oleh kelompok dakwah yang simbolik dan konservatif. Peneliti tidak sedang membenarkan cara pandang kelima informan, melainkan apa yang dialami dan dipaparkan oleh informan memberikan perspektif lain yang berbeda dengan pandangan arus utama mengenai kewajiban jilbab bagi Muslimah, dan hal tersebut masih terbuka ruang untuk dikritik.

Muthahhari (2013) misalnya memahami hijab atau jilbab tidak berkenaan dengan tabir yang berkonotasi menutup diri. Jilbab justru memberi kemudahan dan cara aman bagi wanita untuk bergaul dengan lawan jenisnya, karenanya secara sosiologis, dengan jilbab perempuan menjadi terbebas dari penjara atas tubuhnya sendiri.

Tantangan Sosial yang Dihadapi

Berlatar belakang keluarga yang ketat dalam mengamalkan ajaran Islam, serta berangkat sebagai kader, bahkan aktivis kelompok kajian, organisasi maupun gerakan Islam, membuat pilihan sikap untuk melepaskan jilbab menuai kontroversi dan resistensi dari keluarga maupun komunitas mereka. Kelima informan mengakui awalnya mendapat penentangan yang keras dari keluarga dan dialienasi dari komunitas pengajian mereka. Ada diantara mereka yang hingga hari ini masih bermasalah dengan keluarga, khususnya orangtua karena persoalan tersebut. Meski begitu, ada pula yang mendapatkan permakluman dari keluarga, utamanya orangtua. Proses mendapatkan permakluman tersebut dicapai setelah melalui proses diskusi, bahkan persitegangan yang cukup panjang.

Dari kelima informan peneliti mengamati akun sosial media mereka dan mengamati komentar-komentar di unggahan foto informan yang tak mengenakan jilbab. Sebagian besar dipenuhi respons yang negatif seperti menyesalkan bahkan menyalahkan informan yang mengunggah fotonya yang tak lagi mengenakan jilbab, meski ada juga yang memberi respons positif berupa apresiasi atau setidaknya toleransi atas pilihan sikap informan tersebut serta ada pula komentar yang isinya mendoakan yang bersangkutan untuk kembali mengenakan jilbab seperti dulu.

Penentangan dari lingkungan keluarga dan sosial tersebut tidak mengendurkan sikap mereka. Bahkan, justru semakin memantapkan pilihan mereka untuk tidak mengenakan jilbab sebagaimana yang dipahami masyarakat secara normatif. Kemantapan sikap tersebut karena mereka meyakini, melepas jilbab adalah sebagai bagian dari perlawanan mereka terhadap apa yang mereka sebut sebagai dominasi dan hegemoni patriarki serta subordinasi perempuan dalam ruang-ruang sosial.

Melepas jilbab dan secara demonstratif menunjukkannya dalam bentuk foto serta postingan-postingan tertentu dipahami sebagai upaya perjuangan untuk mengembalikan posisi perempuan sebagai subjek yang setara dengan laki-laki di ruang publik dan ruang domestik.

Berlatar belakang keluarga yang cukup religious dan ayahnya adalah seorang tokoh agama di daerahnya, Irma menceritakan pengalamannya yang pernah bertengkar hebat dengan ayahnya karena pilihannya tersebut. Ayahnya sangat menyesalkan perubahan sikap dan penampilan Irma dari yang selalu mengenakan busana Muslimah yang sangat tertutup, namun kemudian melepaskan jilbabnya. Setelah dua tahun perubahan penampilan Irma tersebut, ayahnya masih belum bisa menerima meski ibunya sudah mulai memaklumi pilihan yang diambil Irma. Ia selalu meyakinkan kepada orangtua, bahwa pilihannya tersebut bukanlah menunjukkan bahwa dia telah jauh dari agama dan menjadi amoral. Irma selalu menekankan berulang-ulang kepada kedua orangtua dan keluarganya, bahwa ia baik-baik saja, meski tidak lagi mengenakan jilbab.

Tantangan dari lingkungan, khususnya dari komunitas kajiannya lebih banyak yang menjauhi Irma karena sikap tersebut, meski

ada juga yang tetap bersikap baik dan tetap selalu mengingatkan untuk kembali mengenakan jilbab seperti dulu. Menurut Irma, ia tidak mempersoalkan pandangan orang terhadap dirinya, karena baginya, ia hidup sebagai individu adalah otonom selama tidak mengganggu orang lain. Sikap demonstratif melalui unggahan-unggahan di akun sosial medianya berupa foto maupun tulisan, adalah sikap perayaan dan perjuangan akan hak-hak otonomi perempuan.

Keluarga Ayu awalnya cukup kaget dan sempat tidak menerima perubahan penampilan Ayu yang tergolong ekstrem tersebut. Beruntung, meski berlatar keluarga yang cukup religious, namun orang tua Ayu cukup demokratis. Sehingga, setelah mendapatkan penjelasan dari Ayu, mereka kemudian bisa menerima. Penentangan yang cukup kuat berasal dari lingkungan organisasinya yang menyesalkan dan menyalahkan pilihan sikap yang diambilnya.

Merespons hal tersebut, Ayu biasanya menyatakan, bahwa ketika ada yang protes dengan penampilan barunya, maka ia akan mengatakan bahwa “kamu adalah salah satu alasan kenapa saya melepas jilbab.” Dijauhi sebagian teman-teman lamanya, tidak membuat Ayu memusingi hal tersebut. Justru ia bersyukur, karena telah menemukan banyak teman-teman baru yang lebih menerima dia apa adanya tanpa melihat latar belakang agama. Ayu berdalih, pilihan pertemanan yang didasarkan atas kesamaan agama adalah pilihan pertemanan yang tidak benar-benar tulus

Perubahan penampilan yang cukup ekstrem yang dipilih Riska dari akhwat bercadar menjadi tak mengenakan jilbab, menuai kontroversi dan resistensi dari keluarga dan komunitasnya. Sejak Riska aktif di kelompok dakwah Islam yang

berhaluan puritan, orangtuanya tidak setuju karena latar belakang keluarga yang bercorak Islam tradisional. Puncaknya, ketika Riska memilih untuk mengenakan cadar, kedua orangtuanya menentang keras pilihan tersebut. Namun, penentangan tersebut tidak menyurutkan pilihan Riska untuk bercadar.

Ketika Riska memilih untuk melepaskan semua busana Muslimahnya, termasuk jilbab, orangtua juga memberikan resistensi yang sangat kuat. Perlahan tapi pasti melalui pendekatan dialog, Riska berhasil meyakinkan kedua orangtuanya bahwa pilihan sikapnya ini didasarkan pada cara pandangnya yang baru tentang agama, sehingga kedua orangtuanya bisa menerima pilihan Riska tersebut.

Penentangan yang cukup kuat adalah dijauhi teman-temannya dari organisasinya. Hingga hari ini, menurut pengakuan Riska, ia benar-benar dijauhi seluruh teman-temannya, termasuk mereka yang pernah dibimbing Riska ketika di organisasi tersebut. Awalnya, Riska sedikit terganggu dengan sikap teman-temannya tersebut. Namun baginya, hal tersebut adalah risiko atas pilihan bebasnya sebagai seorang perempuan yang menginginkan dan memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Semenjak mulai menggeluti wacana filsafat yang diharamkan oleh komunitas kajiannya yang berhaluan puritan, Maya mulai dijauhi sebagian teman-temannya. Ia dianggap membangkang. Terlebih, sikap kritis yang kerap ditunjukkan Maya kepada *murabbiahnya* pada setiap pengajian. Maya semakin dijauhi bahkan dasingkan oleh kelompoknya ketika ia memutuskan melepaskan jilbab. Menurut Riska, keterasingan adalah resiko dari sikap kritis yang selalu ditunjukkannya, dan hal itu lebih baik dibandingkan memilih diam dan ikut

pada doktrin agama yang menurutnya terlalu mensubordinasi perempuan. Maya memilih untuk memperjuangkan kebebasannya sebagai perempuan melalui sikap kritis yang didasari dari buku-buku filsafat yang ia pelajari.

Berasal dari keluarga yang juga aktivis kelompok dakwah yang juga berhaluan puritan membuat Maya mendapatkan penentangan cukup keras. Maya sempat diusir oleh kedua orangtuanya sebagai respons atas pilihannya tersebut. Menurut Maya, ia tetap harus berbakti kepada kedua orangtuanya meski wujud bakti tersebut tidak dengan mengikuti kehendak orang tua yang memaksanya untuk kembali berpenampilan seperti dulu.

Demi memaksa Maya untuk “kembali”, orangtuanya pernah mencoba untuk menikahkan dia dengan aktivis dakwah yang berasal dari kelompoknya. Namun, Maya menolak keras upaya perjodohan tersebut. Maya mengakui hingga hari ini hubungan dengan kedua orangtuanya masih tidak harmonis. Meski begitu, ia selalu berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka sembari terus-menerus menjelaskan alasan dari pilihan sikap yang dia ambil.

Ketika orangtuanya mengetahui Arni tidak lagi mengenakan jilbab, kedua orangtua khususnya ayahnya marah besar kepada Arni. Menurut mereka, keputusan Arni tersebut dipandang bahwa anaknya telah terjebak pada pergaulan bebas. Arni berusaha menjelaskan alasan pilihan sikapnya tersebut. Namun, menurut Arni, ortodoksi pemahaman orangtuanya membuat keduanya hingga hari ini tidak bisa menerima dan masih menganggap dirinya telah keluar koridor dari norma agama. Sikap orangtuanya ini membuat Arni semakin tertantang untuk membuktikan kekeliruan pandangan orangtuanya terhadap dirinya.

Menurut Arni, pilihannya untuk melepaskan jilbab diantar oleh pilihan rasional, serta bukan sebagai bentuk penentangan terhadap ajaran agama. Arni selalu menunjukkan kepada kedua orangtuanya, bahwa ia masih konsisten menjalankan ajaran agama seperti salat, puasa, membaca Alquran, serta menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja tidak sebagaimana dituduhkan. Penentangan dari lingkungan, khususnya sebagian teman-temannya di organisasi yang sebelumnya ia ikuti, juga memacu motivasi Arni untuk tetap konsisten pada pilihannya tersebut. Hal tersebut menurut Arni menjadi penting guna membongkar kuasa hegemoni tafsir tunggal kebenaran agama yang patriarki-sentris. Arni dengan tegas menyatakan kepada peneliti, bahwa ia siap dengan segala risiko atas pilihannya tersebut. Menurut Arni, dirinya hanya memberontak pada konstruksi sosial yang telah dianggap mapan, dan bukan memberontak pada nilai dan ajaran Islam yang ia anut.

Berdasarkan paparan di atas, hal yang menarik dalam pandangan peneliti adalah konsistensi sikap dari kelima informan, meski harus menuai kontroversi dan resistensi dari orang-orang terdekatnya. Penentangan dan alienasi yang dihadapi bukan justru mengendurkan semangat malah semakin mempermantap pilihan mereka. Peneliti melihat pilihan mengubah penampilan dengan melepaskan jilbab dari kelima informan memiliki muatan ideologis. Pilihan untuk bersikap frontal harus dicermati sebagai anti klimaks dari sikap keagamaan.

Fakta tersebut mesti dijawab melalui pendekatan yang lebih dialogis dengan menggunakan perspektif moderasi beragama, sehingga pilihan-pilihan sikap keagamaan tidak menuai resistensi sosial yang memicu

problem baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tafsir ulang konsep jilbab dengan pendekatan paradigma yang humanis dapat menjadi tawaran solutif yang menjembatani dua perspektif berbeda dalam memandang konsep jilbab.

PENUTUP

Otonomi tubuh dipahami sebagai representasi otonomi diri manusia yang secara penuh memiliki kewenangan penuh atas dirinya dan segenap pilihan-pilihan atas tindakannya. Konsep otonomi tubuh dipahami menjadi konsep otonomi seorang perempuan yang merdeka atas tubuhnya sehingga tak perlu tertekan oleh konsep seksualitas dan sensualitas yang membayang-bayangi otonomi perempuan atas tubuhnya. Otonomi tubuh dipahami sebagai paradigma dalam membangun kesadaran akan independensi seorang perempuan dari nalar dan kuasa kultur patriarki termasuk yang mengatasmakan kewajiban agama, budaya, hingga mitos kecantikan masyarakat industrial.

Setelah melalui proses pergulatan pemikiran dan batin yang cukup panjang, melepas jilbab akhirnya dipilih sebagai sikap keberpihakan terhadap otonomi tubuh. Pengenaan jilbab sesuai dengan ketentuan normativitas *syar'i* yang dipahami bukanlah sebagai ukuran moralitas dan religiusitas dari seorang Muslimah. Kewajiban tersebut bahkan dipahami sebagai bentuk tekanan terhadap kebebasan seorang perempuan. Menurut para informan, kewajiban pengenaan jilbab perlu dimaknai ulang dengan pemaknaan yang lebih substantif daripada sekadar doktrin yang bersifat normatif.

Pilihan melepaskan jilbab menemui penentangan keras dari lingkungan sosial mereka, utamanya keluarga dan komunitas

(pengajian) asal mereka. Penentangan tersebut justru semakin mempermantap pilihan mereka untuk tidak mengenakan jilbab, sebagaimana yang dipahami secara normatif. Melepas jilbab dipahami sebagai bagian dari perlawanan mereka terhadap apa yang mereka sebut dominasi dan hegemoni patriarki yang lebih cenderung menjadikan perempuan sebagai objek. Pilihan melepas jilbab dipahami sebagai perlawanan terhadap kecenderungan sosial tersebut dan upaya mengembalikan posisi perempuan sebagai subjek yang setara dengan laki-laki di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Dadi dan Nova Yohanna. "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman". *Jurnal MediaTor..* Vol. 8 No 2 Tahun 2007. Hal 235-248.
- Benedicta, Gabriella Devi. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh". *Jurnal Masyarakat* Vol. 16 No 2 tahun 2011. Hal 141-156.
- Fadhullullah, Sayid Muhammad Husain. 2000. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera
- Fealy, Greg dan Sally White. 2012. *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: komunitas Bambu,
- Foucault, Michel. 2016. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Guindi, Fadwa. 2006. *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi.
- Gunarsa, Singgih D. 1996. *Konseling dan Psikoterapi* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Melliana, Anastasia. 2013. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Minha, Trinh T. 1988. "Not YouLike You: Postcolonial Women and the Interlocking Question of Identity and Difference". *Jurnal Incriptions*. Vol 4 No 3 tahun 1988. Hal 71-77.
- Muthahhari, Murtadha. 2013. *Teologi dan Falsafah Hijab (Tinjauan Sosial Hijab Perempuan dalam Konsep Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Rahayu, Lina Mellinawati. "Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Muslim di Indonesia". *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol 14 No 1 Tahun 2016. Hal. 139-155.
- Rahayu, Titik dan Siti Fathonah. "Tubuh dan Jilbab antara Diri dan *Liyan*". *Jurnal Al-A'raf*. Vol XIII No 2 Tahun 2016. Hal. 263-282.
- Rahnavard, Zahra. 2003. *Pesan Pemberontakan Hijab*. Bogor: Cahaya.
- Syahputra, Iswandi. "Membebaskan Tubuh Perempuan dari Penara Media". *Jurnal Musawa*. Vol. XV No 2 Tahun 2016. Hal 156-179
- Yulikhah, Safitri. "Jilbab antara Kesalehen dan Fenomena Sosial". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 36. No 1 Tahun 2016. Hal. 96-117.